

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pengertian Belajar

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu makin pesat. Arus globalisasi semakin hebat. Akibat dari fenomena tersebut muncul persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama lapangan pekerjaan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan sumber daya yang berkualitas. Sumber daya yang berkualitas tidak lepas dari belajar dan pembelajaran. Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009:10) mengatakan bahwa belajar merupakan kegiatan kompleks. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai. Timbulnya kapabilitas tersebut adalah dari stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.

Selanjutnya Gagne (dalam Dimiyati dan Mudjiono, 2009:12) berpendapat bahwa dalam belajar terdiri dari tiga tahap yang meliputi sembilan fase. Tahapan itu sebagai berikut: (i) persiapan untuk belajar, (ii) pemerolehan dan unjuk perbuatan (performansi), dan (iii) alih belajar. Pada tahap persiapan dilakukan tindakan mengarahkan perhatian, pengharapan dan mendapatkan kembali informasi. Pada tahap pemerolehan dan performansi digunakan untuk persepsi selektif, sandi semantik, pembangkitan kembali dan respons, serta penguatan. Tahap alih belajar meliputi pengisyratan untuk membangkitkan, dan pemberlakuan secara umum. Adanya tahap dan fase belajar tersebut mempermudah guru untuk melakukan pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif dapat diciptakan melalui kerjasama antara guru dan siswa.

Sejalan dengan pendapat di atas, Oemar Hamalik (2001:27) juga berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Setiap proses belajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa.

Menurut Andi (2009) ada beberapa teori belajar yang bersumber dari teori atau aliran-aliran psikologi.

1. Teori Disiplin Mental

Teori belajar ini dikembangkan tanpa dilandasi eksperimen, dan ini berarti dasar orientasinya adalah filosofis atau spekulatif. Namun teori-teori sebelum abad ke-20, seperti teori disiplin mental ini sampai sekarang masih ada pengaruhnya, terutama dalam pelaksanaan pengajaran di sekolah-sekolah. Menurut teori ini, individu memiliki kekuatan, kemampuan atau potensi-potensi tertentu. Belajar adalah pengembangan dari kekuatan, kemampuan dan potensi-potensi tersebut.

2. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme memandang belajar sebagai proses dimana pembelajaran secara aktif mengkonstruksi atau membangun gagasan-gagasan atau konsep-konsep baru didasarkan atas pengetahuan yang telah dimiliki di masa lalu atau ada pada saat itu. Dengan kata lain, belajar melibatkan konstruksi pengetahuan seseorang dari pengalamannya sendiri oleh dirinya sendiri.

3. Teori Behaviorisme

Menurut teori ini tingkah laku manusia tidak lain dari suatu hubungan antara perangsang jawaban atau Stimulus Respons. Belajar adalah pembentukan hubungan Stimulus Respons sebanyak-banyaknya. Pembentukan hubungan Stimulus Respons dilakukan melalui ulangan-ulangan.

4. Teori Kognitive

Belajar adalah mencari dan mendapatkan prognanz, menemukan keteraturan, keharmonisan dari sesuatu. Menurut teori ini individu selalu berada dalam suatu medan atau ruang hidup. Dalam medan hidup ini ada suatu tujuan yang ingin dicapai, tetapi untuk mencapainya selalu ada hambatan.

<http://andi1988.wordpress.com/2009/01/28/teori-teori-belajar-2/>.

Berdasarkan defenisi yang telah dikemukakan di atas, jadi dapat disimpulkan bahwa belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk

memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

2.1.2 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukan. Akibat terjadinya proses belajar pada diri seseorang adalah terjadinya perubahan perilaku yang dapat mencakup kawasan (domain) kognitif, afektif, maupun psikomotorik. (Slameto dalam Nike Angel Ismiyanti, 2009:51)

Selanjutnya, menurut Oemar Hamalik (2001: 30) hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, hubungan sosial, emosional, budi pekerti dan sikap. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Taksonomi Bloom mengemukakan bahwa hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor.

1. Ranah Kognitif Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
2. Ranah Afektif Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
3. Ranah Psikomotor Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).
(<http://indramunawar.blogspot.com/2009/06/hasil-belajar-pengertian-dan-definisi.html>)

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Slameto dalam Renny Agustiani (2009: 16-17), yaitu:

1. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia (*intern*)
Faktor ini dapat diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan, sedangkan faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar
2. Faktor yang bersumber dari luar manusia (*ekstern*)
Faktor ini diklasifikasikan menjadi dua yakni faktor manusia dan faktor non manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Hasil belajar pada satu sisi adalah terkait dengan tindak guru, suatu pencapaian tujuan pembelajaran. Pada sisi lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar yang berkualitas bukan sekedar ketercapaian menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan target kurikulum, tetapi dapat diukur dari perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang terjadi pada siswa.

Beberapa ciri untuk melihat hasil belajar yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar adalah sebagai berikut:

1. Siswa dapat mengingat fakta, prinsip, konsep yang telah dipelajarinya dalam kurn waktu yang lama.
2. Siswa dapat memberikan contoh dari konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya.
3. Siswa dapat mengaplikasikan atau menggunakan konsep dan prinsip yang telah dipelajarinya.
4. Siswa mempunyai dorongan yang kuat untuk mempelajari bahan pelajaran lebih lanjut.
5. Siswa terampil mengadakan hubungan social seperti kerja sama dengan siswa lain, berkomunikasi dengan orang lain, dan lain-lain.
6. Siswa memperoleh kepercayaan diri bahwa ia mempunyai kemampuan dan kesanggupan melakukan tugas belajar.
7. Siswa menguasai bahan yang telah dipelajari minimal 80% dari yang seharusnya dicapai.
(Sayuti dalam Nike Anggel Ismiyanti, 2009:54)

Bagi siswa hasil belajar dapat memberikan informasi tentang sejauh mana mereka menguasai bahan pelajaran yang disampaikan guru. Bagi guru, hasil belajar dapat digunakan sebagai petunjuk efektif tidaknya metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian dapat dijadikan umpan balik pembelajaran. Sehingga proses pembelajaran semakin baik dan optimal. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu penggunaan penilaian terhadap sikap, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga nampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

2.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Teori yang melandasi pembelajaran kooperatif adalah teori konstruktivisme. Hal ini terlihat pada salah teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat sosiokultural dari Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi terserap dalam individu tersebut. (Rusman, 2011: 209)

Pada dasarnya pendekatan teori konstruktivisme dalam belajar adalah suatu pendekatan di mana siswa harus secara individual menemukan dan mentransformasikan informasi yang kompleks, memeriksa informasi dengan aturan yang ada dan merevisinya bila perlu (Soejadi dalam Rusman, 2011: 201).

Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Hal ini senada dengan pendapat Sanjaya dalam Rusman (2011:203) yang menyatakan bahwa *Cooperative learning* merupakan kegiatan belajar siswa yang dilakukan dengan cara berkelompok. Model pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

Pembelajaran *cooperative* mewadahi bagaimana siswa dapat bekerjasama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari siswa untuk mencapai tujuan kelompok, siswa harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka siswa lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

Pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik atau ciri-ciri sebagai berikut, (1) pembelajaran secara tim, (2) didasarkan pada manajemen kooperatif, (3) kemauan untuk bekerja sama dan (4) keterampilan bekerja sama.

Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakan dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Roger dan David Johnson(dalam Anita Lie, 2002: 30) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *cooperative learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif harus diterapkan.

Unsur-unsur Model Pembelajaran Kooperatif:

(1) Saling ketergantungan

Keberhasilan kelompok sangat tergantung pada usaha tiap anggotanya. Untuk menciptakan kelompok kerja yang efektif, pengajar perlu menyusun tugas sedemikian rupa, sehingga setiap anggota kelompok harus menyelesaikan tugasnya sendiri agar yang lain bisa mencapai tujuan mereka.

(2) Tanggung Jawab Perseorangan

Unsur ini merupakan akibat langsung dari unsur yang pertama. Jika tugas dan pola penilaian dibuat menurut prosedur pembelajaran kooperatif, setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik. Kunci keberhasilan ada pada persiapan guru dalam penyusunan tugas untuk siswa.

(3) Tatap Muka

Setiap kelompok harus diberikan kesempatan untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi ini akan memberikan para pembelajar untuk membentuk sinergi yang menguntungkan semua anggota. Hasil

pemikiran beberapa kepala akan lebih kaya daripada hasil pemikiran dari satu kepala saja.

(4) Komunikasi Antaranggota

Keberhasilan suatu kelompok juga bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Namun, tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Maka pengajar perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi yang baik.

(5) Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, melainkan bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa kali pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa

Guru menyampaikan tujuan pelajaran yang akan dicapai pada kegiatan pelajaran dan menekankan pentingnya topik yang akan dipelajari dan memotivasi siswa belajar.

Tahap 2: Menyajikan Informasi

Guru menyajikan informasi atau materi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau melalui bahan bacaan.

Tahap 3: Mengorganisasikan Siswa ke dalam kelompok Belajar

Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membimbing setiap kelompok agar melakukan transisi secara efektif dan efisien.

Tahap 4: Membimbing Kelompok Bekerja dan Belajar

Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.

Tahap 5 : Evaluasi

Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya.

Tahap 6 : Memberikan Penghargaan

Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok. (Rusman, 2011: 211)

Penerapan model dan metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang penting dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, karena dengan model pembelajaran itu guru dapat menciptakan kondisi belajar yang mendukung pencapaian tujuan pembelajaran. Selain itu, penggunaan model pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan dengan baik oleh guru dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan belajar di dalam kelas. Pemilihan model pembelajaran harus dilandaskan pada pertimbangan menempatkan siswa sebagai subjek belajar yang tidak hanya menerima secara pasif apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus menempatkan siswanya sebagai insan yang secara alami memiliki pengalaman, pengetahuan, keinginan, dan pikiran yang dapat dimanfaatkan untuk belajar, baik secara individual maupun berkelompok.

2.2.1 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT)

Teknik ini dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993). Kooperatif tipe NHT, melibatkan banyak siswa untuk mendiskusikan materi pelajaran sehingga materi pelajaran dapat tercapai secara keseluruhan. Setiap siswa secara adil diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka, dan mendiskusikan secara bersama-sama jawaban yang paling tepat. Teknik ini juga mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka dalam kelompok. NHT cocok untuk semua tingkat usia dan semua jenis mata pelajaran.

Langkah-langkah model pembelajaran tipe NHT:

1. Guru mempersiapkan bahan diskusi untuk tiap-tiap kelompok berupa lembar kerja siswa dan *number card* untuk setiap siswa.
2. Setelah itu, siswa dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4-6 orang. Kelompok yang dibentuk merupakan pencampuran dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin, dan kemampuan belajar.
3. Setelah siswa mengetahui anggota-anggota kelompoknya, setiap kelompok telah mengkondisikan posisi duduk kelompoknya sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Kemudian, siswa diberi lembar kerja.
4. Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk memahami materi dan mengerjakan lembar kerja siswa. Guru memantau jalannya diskusi dan memberikan pengarahan dan bantuan secukupnya kepada kelompok yang mengalami kesulitan.

5. Lalu, siswa saling berbagi mengenai bagian yang dibaca/ dikerjakan masing-masing. Dalam kegiatan ini siswa bisa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Setiap kelompok memastikan seluruh anggotanya memahami dan mampu mengerjakan soal.
6. Setelah diskusi, guru memanggil salah satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan maju bergiliran di depan kelas untuk menjawab pertanyaan pada lembar kerja dan pertanyaan lain dari guru. Kelompok lain menyimak dan menanggapi.
7. Guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi.
8. Kemudian guru memberikan kuis/ evaluasi, dengan memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk mengerjakan kuis tersebut. Siswa tidak diizinkan untuk bekerjasama. Pemberian kuis/ evaluasi dapat dilakukan pada akhir pokok bahasan atau tahapan.

Adanya penomoran pada langkah-langkah pembelajaran NHT membuat model kooperatif ini dikatakan sebagai model kooperatif tambahan yang digunakan untuk memodifikasi model kooperatif pokok seperti STAD. Pemberian nomor pada model NHT akan membuat aktivitas siswa lebih terstruktur baik dalam diskusi maupun saat mengungkapkan hasil diskusi. Hal ini didukung oleh Nurhadi (dalam Renny, 2009: 22) yang menyatakan bahwa NHT merupakan metode struktural yang menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa. Setiap siswa dalam kelompok mempunyai sebuah nomor, sehingga untuk mewakili presentasi di depan kelas guru hanya memanggil nomor-nomor tersebut. Salah satu nomor yang dipanggil untuk mewakili kelompoknya memberikan

jawaban secara bergantian, tetapi siswa yang akan mewakili kelompoknya tidak diberitahukan terlebih dahulu. Giliran dalam mewakili kelompok untuk mempresentasikan atau memberikan jawaban hasil diskusi kelompoknya dilakukan untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa.

Menurut Chris Holland, NHT merupakan tipe pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengolah dan berbagi informasi, berkomunikasi dan mengembangkan pemikiran, mengulang materi dan mengecek pengetahuan sebelumnya.

(<http://www.eazhull.org.uk/ncl/Numbered Heads. htm>).

Berdasarkan pendapat tersebut, dengan pembelajaran NHT banyak kemampuan siswa yang dilatihkan, siswa dilatih untuk dapat mengelola informasi yang diperoleh, mengembangkan pemikiran, mengkomunikasikan berbagai pemikiran, serta kemampuan dalam merangkum ide yang lain.

Pada langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa diajak bekerja dalam kelompoknya, saling bertukar pikiran, mengemukakan pendapat dan saling mengemban tanggung jawab untuk meyakinkan bahwa seluruh anggota kelompoknya harus memiliki kemampuan menguasai seluruh jawaban dari pertanyaan yang diajukan guru. Sehingga pada proses pembelajaran yang aktif adalah siswa. Pada proses penomoran dapat digunakan sebagai kontrol agar seluruh siswa terlibat dalam pembelajaran, karena seluruh nomor yang terdapat pada setiap kelompok dapat seketika dipanggil oleh guru untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas.

Adapun kebaikan dan kelemahan penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam (http://www.eazhull.org.uk/ncl/Numbered_Heads.htm) sebagai berikut.

Kebaikan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT):

- a. melibatkan seluruh siswa dalam pemecahan pertanyaan atau masalah. Setiap siswa dalam kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat berbagi ide sehingga dapat menghindari kemungkinan terjadinya satu siswa mendominasi pembelajaran dalam kelompoknya.
- b. setiap siswa memiliki kesiapan diri untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
- c. meningkatkan pribadi yang bertanggung jawab. Setiap siswa dapat saling berbagi ide dengan sesama anggota kelompok atau anggota kelompok yang lain.
- d. meningkatkan pembelajaran bersama, dalam proses pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar setiap siswa harus bekerjasama. Setiap siswa harus memeriksa bahwa setiap anggota kelompoknya dapat mengerti dan menjawab pertanyaan.
- e. diskusi dapat berjalan dengan sungguh-sungguh.
- f. meningkatkan semangat dan kepuasan kelompok.
- g. siswa pandai dapat mengajarkan siswa yang kurang pandai, dan siswa kurang pandai tidak merasa segan untuk bertanya dan mengeluarkan pendapat.
- h. memberikan dukungan kepada semua siswa dalam memecahkan atau memikirkan jawaban dari pertanyaan yang menantang.
- i. siswa akan terlatih untuk mengungkapkan hasil kerjanya.

Kelemahan model kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT):

- a. adanya kemungkinan nomor yang telah dipanggil akan dipanggil kembali atau terjadi pengulangan.
- b. Tidak semua (siswa) anggota kelompok dipanggil untuk presentasi.
- c. Suasana kelas sulit dikontrol oleh guru.
- d. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung lama.

2.2.2 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* (TGT)

Model kooperatif tipe TGT dikembangkan oleh De Vries dan Slavin (1978) di Universitas John Hopkins. TGT merupakan kegiatan pembelajaran

kooperatif yang terdiri dari kegiatan pengajaran, kelompok belajar, dan pertandingan antar kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe TGT memiliki komponen-komponen sebagai berikut:

a. Presentasi Kelas

Guru menerangkan konsep-konsep garis besar materi yang berkaitan dengan pembelajaran dan siswa mendengarkan serta memperhatikan dengan baik.

b. Kelompok

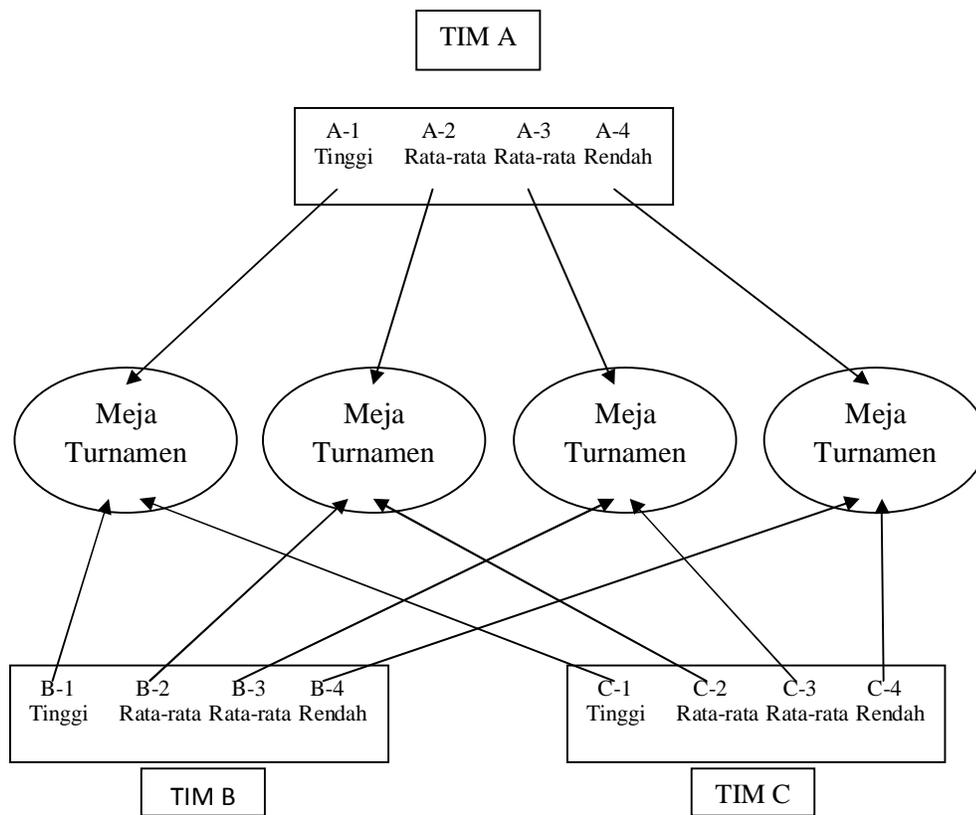
Siswa terbagi dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang. Setelah guru menjelaskan konsep materi, setiap kelompok mengerjakan LKS, berdiskusi memecahkan masalah bersama-sama, mencocokkan jawaban, dan memberi jawaban yang benar kepada teman yang melakukan kesalahan. Setiap anggota kelompok harus yakin bahwa dirinya benar-benar telah menguasai materi, mempertanggungjawabkannya dalam presentasi kelas dan mempersiapkan diri dalam turnamen.

c. Pertandingan (*tournament*)

Sebelum pertandingan antarkelompok mulai dilaksanakan, setiap anggota kelompok heterogen dipisah untuk sementara waktu. Siswa yang memiliki kemampuan sama dari setiap kelompok ditempatkan dalam satu meja

pertandingan yang terdiri dari tiga atau empat orang. Setelah siswa yang berkemampuan sama ditempatkan dalam satu meja pertandingan (anak yang cerdas dari setiap kelompok disatukan di meja 1, anak yang memiliki kemampuan sedang ditempatkan di meja 2, anak yang memiliki kemampuan kurang ditempatkan di meja 3).

Secara skematis model pembelajaran TGT untuk turnamen tampak seperti gambar berikut :



Gambar 1. Skema pembentukan meja turnamen dalam TGT

(Slavin dalam Dwi Rohmiyati, 2011: 25)

d. Penghargaan

Perolehan poin setiap anggota kelompok disumbangkan kepada kelompok dan digunakan untuk menentukan kelompok yang berhak mendapatkan penghargaan. Nilai kelompok dihitung berdasarkan jumlah poin yang diperoleh setiap anggota kelompok dalam pertandingan. Untuk menentukan poin kelompok digunakan rumus:

$$N_k = \frac{\text{Jumlah poin setiap anggota kelompok}}{\text{Jumlah anggota}}$$

Keterangan:

N_k = poin peningkatan kelompok

Kelompok yang memperoleh poin tertinggi berhak memperoleh penghargaan. Berdasarkan poin peningkatan kelompok terdapat tiga tingkat penghargaan yang diberikan yaitu:

1. *superteam* apabila perolehan poin kelompok lebih besar atau sama dengan 50.
2. *greatteam* apabila perolehan poin kelompok antara 45 sampai 50.
3. *goodteam* apabila perolehan poin kelompok antara 40 sampai 45.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat diketahui bahwa terdapat empat langkah kegiatan dalam pembelajaran kooperatif tipe TGT. Langkah-langkah tersebut yaitu presentasi kelas, kegiatan kelompok, turnamen yang merupakan ajang kompetisi bagi siswa untuk menunjukkan prestasi mereka dan penghargaan yang menjadi alat ukur keberhasilan kelompok.

Adapun kebaikan dan kelemahan penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT adalah sebagai berikut.

Kebaikan model pembelajaran tipe *Team Games Tournament* (TGT):

1. Dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa dan memotivasi siswa untuk selalu berusaha mendapatkan nilai yang baik karena mereka sadar kesuksesan akademik yang diperoleh merupakan usaha mereka sendiri.
2. Memberi kesempatan bagi siswa yang berkemampuan belajarnya kurang berintegrasi di dalam kelas.
3. Dapat membantu siswa menganalisis, mensintesa, menyelesaikan masalah, dan bahkan belajar mempelajari sesuatu.
4. Seluruh siswa menjadi lebih siap dan aktif.
5. Melatih kerjasama dengan baik.

Sedangkan kelemahannya adalah:

1. Karena siswa berbicara dan bekerja dalam kelompok kecil, jika banyak siswa dalam kelompok yang berbicara menyebabkan pelaksanaan tugas kelompok terhambat, di samping itu dapat mengganggu guru dan kelas lain.
2. Perhatian yang kurang oleh guru dalam pelaksanaan tugas kelompok dan kurang mengerti siswa tentang apa yang harus dilakukan di dalam kelas menyebabkan tujuan tidak tercapai.

2.2.3 Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS)

Model *Think Pair Share* dikembangkan oleh Frank Lyman dan rekan-rekannya dari Universitas Maryland. *Think Pair Share* memiliki prosedur secara eksplisit dapat memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain (Ibrahim dalam Estiti, 2007: 10) dengan cara ini diharapkan siswa mampu bekerja sama, saling membutuhkan dan saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.

Model *Think Pair Share* merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan waktu kepada siswa untuk berpikir sehingga strategi ini punya potensi kuat untuk memberdayakan kemampuan berpikir siswa. Peningkatan kemampuan berpikir siswa akan meningkatkan hasil belajar atau prestasi belajar siswa dan kecakapan akademiknya.

Siswa dilatih bernalar dan dapat berpikir kritis untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Guru juga memberikan kesempatan siswa untuk menjawab dengan asumsi pemikirannya sendiri, kemudian berpasangan untuk mendiskusikan hasil jawabannya kepada teman sekelas untuk dapat didiskusikan dan dicari pemecahannya bersama-sama sehingga terbentuk suatu konsep

Tipe ini merupakan tipe yang sederhana dan banyak keuntungan karena dapat meningkatkan partisipasi siswa dan pembentukan pengetahuan oleh siswa. Dalam metode pembelajaran kooperatif, tipe ini termasuk kedalam metode struktural (Trianto, 2009: 49). Metode struktural menekankan

penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa. Dengan menggunakan suatu prosedur atau struktur tertentu, para siswa dapat belajar dari siswa yang lain dan berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya dalam situasi non kompetisi sebelum mengungkapkannya di depan kelas. Kepercayaan diri siswa meningkat dan seluruh siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas.

Keunggulan dari tipe *Think Pair Share* ini adalah optimalisasi partisipasi siswa, sedangkan keuntungan bagi guru adalah efisiensi waktu pemberian tugas dan meningkatkan kualitas dan kontribusi siswa dalam diskusi kelas. Siswa dan guru akan memperoleh pemahaman yang lebih besar akibat perhatian dan partisipasinya dalam diskusi. Siswa dapat belajar lebih banyak bila mereka secara aktif berpartisipasi dalam proses belajar melalui berbicara, mengemukakan pendapat atau menulis. Jika siswa tidak menggunakan informasi segera setelah mereka mendengarnya, kemungkinan besar mereka akan lupa dalam waktu beberapa minggu. Untuk mengatasi masalah tersebut maka dikembangkan suatu pendekatan selain duduk, mendengarkan, dan menulis, salah satu metode untuk mengatasinya dikenal sebagai pembelajaran tipe *Think Pair Share*.

Hasil tersebut ditegaskan kembali oleh Lyman dalam Jones (1998: 1) bahwa tipe *Think Pair Share* membantu para siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk berbagi informasi dan menarik kesimpulan, serta mengembangkan kemampuan untuk mempertimbangkan nilai-nilai lain dari suatu materi pelajaran. Fogarty dan Robin (dalam Anita Lie, 2008: 23)

memperkuat pendapat Lyman di atas. Mereka mengatakan bahwa tipe *Think Pair Share* memiliki keuntungan sebagai berikut.

1. Mudah dilaksanakan dalam kelas besar
2. Memberikan waktu kepada siswa untuk merefleksikan isi materi pelajaran
3. Memberikan waktu kepada siswa untuk melatih mengeluarkan pendapat sebelum berbagi dengan kelompok kecil atau kelas secara keseluruhan
4. Meningkatkan kemampuan penyimpanan jangka panjang dari isi materi pelajaran.

Adapun kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas, sedangkan jumlah kelompok yang terbentuk banyak. Menurut Lie (2005: 46), kekurangan dari kelompok berpasangan (kelompok yang terdiri dari dua orang siswa) adalah: (1) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; (2) lebih sedikit ide yang muncul; dan (3) tidak ada penengah jika terjadi perselisihan dalam kelompok.

Selanjutnya dalam artikel Arif Fadholi Wahid Assyafi'I (2009), dijelaskan kekurangan dan kelebihan *Think-Pair-Share* sebagai berikut.

Kelebihan *Think-Pair-Share*: (1) memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain; (2) meningkatkan partisipasi siswa; (3) lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok; (4) interaksi lebih mudah; (5) lebih mudah dan cepat membentuk kelompoknya; (6) seorang siswa juga dapat belajar dari siswa lain serta saling menyampaikan idenya untuk didiskusikan sebelum disampaikan di depan kelas; (7) dapat memperbaiki rasa percaya diri dan

semua siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kelas; (8) siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil; (9) siswa secara langsung dapat memecahkan masalah, memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antara satu dengan yang lainnya dalam membuat kesimpulan serta mempresentasikan di depan kelas sebagai salah satu langkah evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; (10) memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung memperoleh contoh pertanyaan yang diajukan oleh guru, serta memperoleh kesempatan untuk memikirkan materi yang diajarkan; (11) siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah; (12) siswa lebih aktif dalam pembelajaran karena menyelesaikan tugasnya dalam kelompok, dimana tiap kelompok hanya terdiri dari 2 orang; (13) siswa memperoleh kesempatan untuk mempersentasikan hasil diskusinya dengan seluruh siswa sehingga ide yang ada menyebar; (14) memungkinkan guru untuk lebih banyak memantau siswa dalam proses pembelajaran; (15) meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.

Kelemahan *Think-Pair-Share*: (1) membutuhkan koordinasi secara bersamaan dari berbagai aktivitas; (2) membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas; (3) peralihan dari seluruh kelas ke kelompok kecil dapat menyita waktu pengajaran yang berharga. Untuk itu

guru harus dapat membuat perencanaan yang seksama sehingga dapat meminimalkan jumlah waktu yang terbuang; (4) banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor; (5) lebih sedikit ide yang muncul; (6) jika ada perselisihan, tidak ada penengah; (7) menggantungkan pada pasangan; (8) jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan; (9) ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya; (10) sangat sulit diterapkan di sekolah yang rata-rata kemampuan siswanya rendah dan waktu yang terbatas; (11) jumlah kelompok yang terbentuk banyak; (12) sejumlah siswa bingung, sebagian kehilangan rasa percaya diri, saling mengganggu antar siswa karena siswa baru tahu metode TPS.

Ciri utama dari metode pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* adalah adanya 3 (tiga) langkah utama yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran, yaitu berpikir secara individual (*Think*), berpasangan dengan teman sebangku (*Pair*), dan berbagi jawaban dengan pasangan lain atau seluruh kelas (*Share*). Lebih lanjut Lyman (dalam Jones: 2002) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penerapan TPS yaitu:

1. guru mengetengahkan suatu permasalahan secara garis besar dan siswa akan menjawab yang beragam
2. guru memberikan waktu berpikir untuk memikirkan mengenai pertanyaan.
3. kemudian siswa berdiskusi dengan pasangannya, berbagi pendapat, mengklarifikasi dan membandingkan kedua pendapatnya untuk memilih yang terbaik.
4. tiap pasangan kemudian berbagi gagasan dengan pasangan lain atau dengan seluruh kelas.

Menurut Trianto (2009: 133) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam penerapan TPS yaitu:

- 1) Langkah 1: Berpikir
Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah.
- 2) Langkah 2: Berpasangan
Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
- 3) Langkah 3: Berbagi
Guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan. Arends, (1997) dalam Tjokrodihardjo, (2003).

Arends, (2008: 26) mengemukakan bahwa teknis pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Persiapan materi dan pengelompokkan siswa

Hal yang perlu dilakukan pertama kali dalam pelaksanaan model ini adalah mempersiapkan Lembar Kerja Siswa (LKS). Guru mengelompokkan siswa secara heterogen (berdasarkan hasil *pretes*) dan menjelaskan prosedur pelaksanaan serta batasan waktu setiap tahap kegiatan.

2. Tahap Pendahuluan

Guru menunjukkan beberapa bagian menarik dari materi yang akan dibahas dan menjelaskan tujuan materi tersebut. Kemudian, guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk setiap kegiatan dan memotivasi siswa supaya terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah yang akan diberikan.

3. Pelaksanaan

a. Tahap berfikir secara individu (*Think*)

Proses pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dimulai pada saat guru memberikan pertanyaan yang merangsang pemikiran siswa kepada seluruh kelas. Pertanyaan yang diberikan oleh guru dimaksudkan agar para siswa mencari solusi atau jawaban dari masalah atau pertanyaan tersebut. Dalam tingkatan yang paling rendah jawaban pertanyaan yang singkat harus dihindari dari model ini. Pertanyaan harus mengetengahkan masalah atau dilema yang merangsang siswa untuk mencari solusinya.

Pada tahap ini siswa diberi batasan waktu untuk memikirkan jawabannya sendiri terhadap pertanyaan yang diberikan. Waktu harus ditentukan oleh guru yang dalam penentuannya guru harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu pengetahuan dasar siswa untuk menjawab pertanyaan yang diberikan, jenis dan bentuk pertanyaan atau masalah yang disuguhkan, serta jadwal pembelajaran untuk setiap kali pertemuan. Hal yang dapat

membantu berhasilnya tahapan ini meskipun tidak harus yaitu siswa diharuskan untuk menuliskan jawaban atau solusi mereka. Siswa akan memiliki anggapan bahwa mungkin saja mereka mengungkapkan jawaban yang salah, tapi harus dijelaskan oleh guru bahwa hal itu tidak apa-apa karena setiap siswa dapat mengemukakan jawaban yang berbeda. Tahapan ini secara otomatis membentuk waktu tunggu sebelum masuk ke dalam tahapan diskusi.

b. Tahap berpasangan dengan teman sebangku (*Pair*)

Akhir dari tahapan *Think* memberi tanda kepada siswa untuk mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan. Setiap siswa kini memiliki kesempatan untuk mendiskusikan berbagai kemungkinan jawaban. Secara bersama, setiap pasang siswa dapat memformulasikan jawaban mereka yang berdasarkan jawaban bersama untuk memberikan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diberikan. Pada dasarnya, proses ini dapat melaju satu langkah dengan meminta satu pasang siswa lain untuk membentuk kelompok dengan tujuan memperkaya pemikiran mereka sebelum berbagi dengan kelompok yang lebih besar (kelas). Kelompok besar yang dibentuk ini dapat mengurangi kompetisi antar siswa sehingga didapatkan hasil sebagai usaha bersama. Tahap *Pair* dalam metode ini juga memungkinkan terjadinya lebih banyak diskusi diantara siswa tentang jawaban yang diberikan.

c. Tahap berbagi di depan kelas (*Share*)

Siswa mempresentasikan jawaban mereka secara perorangan atau secara kelompok di depan kelas sebagai seluruh kelompok belajar. Pada saat kelompok yang dipilih maju ke depan mengkonstruksi jawabannya dalam bentuk jawaban atau gambar, setiap anggota dari kelompok tersebut dapat memperoleh nilai dari hasil pemikiran mereka. Tahap akhir dari tipe *Think Pair Share* memiliki beberapa keuntungan bagi seluruh siswa. Mereka mencari jawaban yang sama dengan berbagai cara yang berbeda karena perbedaan individu dapat menghasilkan ekspresi yang unik atas jawaban dari pertanyaan. Lebih lanjut, konsep yang digunakan sebagai jawaban dirangkai menggunakan bahasa para siswa, bukan bahasa baku atau bahasa guru sehingga konsep akan lebih dimengerti.

4. Penghargaan

Langkah yang terakhir adalah melakukan penghargaan kepada setiap siswa dan setiap kelompok. Dari kegiatan penghargaan ini, didapat nilai individu dan nilai kelompok. Nilai individu di dapat dari *postes*, sedangkan nilai kelompok didapat dari rata-rata perkembangan prestasi belajar siswa pada kelompok tersebut. Keberhasilan dan kualitas dari kegiatan tipe *Think Pair Share* sangat tergantung dari kualitas pertanyaan yang diberikan pada tahap pertama (*pretes*). Jika pertanyaan merangsang pemikiran siswa secara utuh, maka keutuhan pemikiran siswa ini secara

signifikan dapat menciptakan keberhasilan tipe pembelajaran *Think Pair Share*. Adapun contoh dari konsep pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada Mata Pelajaran Ekonomi adalah pada kompetensi ketenagakerjaan.

Standar kompetensi yang harus dicapai dalam materi ketenagakerjaan yaitu memahami kondisi ketenagakerjaan dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi. Dalam pembelajarannya, kompetensi ketenagakerjaan lebih menekankan pada penguasaan konsep dan pemahaman dengan menuntut siswa belajar dengan cara berfikir kritis, sehingga pembelajaran yang cocok untuk kompetensi ketenagakerjaan adalah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *Think Pair Share* adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada waktu tunggu untuk berpikir dengan 3 tahap kegiatan siswa yang menekankan pada apa yang dikerjakan siswa pada setiap tahapnya. Tipe *Think Pair Share* memberikan peluang kepada para siswa untuk dapat mendiskusikan ide-ide yang mereka miliki dalam rangka menyelesaikan masalah yang disajikan guru dengan teman dalam satu kelompok serta berbagi informasi dengan teman dalam satu kelas. Hal ini sesuai dengan tujuan tipe TPS menurut Lyman (dalam Jones: 2002) yaitu memproses informasi, komunikasi, dan mengembangkan cara berpikir. Dengan

demikian berarti siswa diberikan waktu untuk berpikir dan merespons serta saling membantu satu sama lain. Kegiatan-kegiatan pada tipe TPS menurut Silberman (2004: 184) digunakan untuk meningkatkan pembelajaran dan menegaskan manfaat dari sinergi bahwa dua kepala adalah lebih baik daripada satu.

Pembelajaran TPS menuntut siswa terbiasa memecahkan masalah yang diberikan guru dengan menggali pengetahuan yang mereka miliki secara mandiri, setelah itu siswa mendiskusikan apa yang mereka pikirkan dengan teman satu kelompoknya. Dalam hal ini mereka dituntut bekerja sama saling memberikan ide yang telah diidentifikasi. Menggunakan teknik berpikir secara mandiri, siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan yang mereka miliki tidak hanya bergantung dengan teman sekelompoknya. Setelah mendapat jawaban dengan berdiskusi bersama teman sekelompok mereka menyajikan kembali di depan kelas untuk berbagi jawaban dengan teman antar kelompok. Berdasarkan kegiatan tersebut siswa dapat berlatih menggali dan mengolah informasi yang didapat, serta menumbuhkan rasa percaya diri bagi siswa dalam menyampaikan ide-ide atau pendapat yang dimilikinya. Selain itu tipe TPS juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengandalkan siswa yang berkemampuan akademik tinggi dalam menyelesaikan tugas dalam kelompok. Adapun tugas guru dalam kegiatan pembelajaran yaitu sebagai pembimbing seluruh kegiatan siswa dan menentukan arah pembelajaran.

2.3 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Tinjauan mengenai Ilmu Pengetahuan Sosial terdiri dari pengertian IPS, karakteristik pendidikan IPS, tujuan pendidikan IPS, dan pendidikan IPS di SMP. Pembahasan lebih lengkap diuraikan sebagai berikut:

2.3.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berasal dari Amerika Serikat dengan nama *social studies*, *National Council for Social Studies* (NCSS) mendefinisikan:

Social studies is the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, archaeology, economics, geography, history, law philosophy, political science, psychology, religion, and sociology, as well as appropriate content from humanities, mathematics, and the natural science.

Savage and Armstrong, (1996) dalam Tim Pengembang Pembelajaran IPS (2010: 3)

Terkait dengan pengertian tersebut, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dapat dikatakan sebagai mata pelajaran di sekolah yang dirumuskan atas dasar *interdisipliner, multidisipliner* atau *transdisipliner* dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora (sosiologi, Ilmu Pengetahuan Sosial, geografi, sejarah, politik, hukum, budaya, psikologi sosial, ekologi). Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia untuk pertamakali muncul dalam seminar nasional tentang *Civic Education* tahun 1972 di Tawangmangu Solo. Laporan seminar panitia seminar *Civid Education* (1972: 2). Menurut Winataputra, (1978: 2) ada 3 istilah yang muncul yaitu pengetahuan sosial, studi sosial, dan ilmu pengetahuan sosial yang diartikan sebagai studi masalah-masalah

sosial yang dipilih dan dikembangkan dengan menggunakan pendekatan *interdisipliner* dan bertujuan agar masalah-masalah sosial dapat dipahami oleh peserta didik.

Konsep IPS untuk pertama kalinya masuk ke dalam dunia persekolahan terjadi pada tahun 1972-1973, yaitu kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) IKIP Bandung. Hal ini terjadi karena beberapa pakar yang menjadi pemikir dalam seminar tersebut seperti Achmad Sanusi, Noeman Somantri, Achmad Kosasih Djahri, dan Dedih Suwardi berasal dari IKIP Bandung, dan pengembang kurikulum PPSP IKIP Bandung berperan sebagai tim pengembang kurikulum tersebut.

Dalam Kurikulum 1975 pendidikan IPS menampilkan empat profil yakni: (1) Pendidikan Moral Pancasila menggantikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai suatu bentuk pendidikan IPS khusus yang mewadahi tradisi "*citizenship transmission*"; (2) pendidikan IPS terpadu untuk Sekolah Dasar; (3) pendidikan IPS terkonfederasi untuk SMP yang menempatkan IPS sebagai konsep payung yang menaungi mata pelajaran geografi, sejarah, dan ekonomi koperasi; dan (4) pendidikan IPS terpisah-pisah yang mencakup mata pelajaran sejarah, geografi, dan ekonomi untuk SMP, atau sejarah dan geografi untuk SPG.

Walaupun pendidikan IPS di tingkat SMP disajikan secara terpisah-pisah artinya sejarah diajarkan sebagai sejarah, ekonomi sebagai ekonomi, sosiologi sebagai sosiologi, dan geografi sebagai geografi namun tetap memperhatikan keterhubungannya antar bidang studi atau mata pelajaran

sosialnya, atau bahkan bisa dilakukan dengan peer teaching atau sharing partner dengan saling mengkaitkan antar guru dalam pembelajaran bidang studi dalam rumpun atau jurusan IPS di tingkat sekolah

Bila disimak dari perkembangan pemikiran pendidikan IPS yang terwujudkan dalam Kurikulum sampai dengan dasawarsa 1990-an ini pendidikan IPS di Indonesia mempunyai dua konsep pendidikan IPS, yakni: pertama, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi *öcitizenship transmissionö* dalam bentuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dan Sejarah Nasional; kedua, pendidikan IPS yang diajarkan dalam tradisi *ösocial scienceö* dalam bentuk pendidikan IPS terpisah dari SMU, yang terkonfederasi di SLTP, dan yang terintegrasi di SD.

Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai sebuah cabang ilmu pengetahuan lebih berorientasi pada manusia dalam konteks sosial. Sebagai sebuah ilmu IPS tidak dapat berdiri sendiri tetapi didukung oleh beberapa disiplin ilmu yaitu Ilmu-ilmu alam (*Natural Science*), Ilmu-ilmu Sosial (*Social Sciences*), Humanitis (*Humaniora*), Filsafat dan kemudian berhulu pada ajaran agama.

Menurut Udin dalam Ahmadi (1997: 28) IPS adalah ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran di sekolah dasar dan menengah (*elementary and secondary school*). Menurut Soemantri (2001) IPS merupakan perpaduan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial dan humaniora termasuk di dalamnya agama, filsafat, dan pendidikan, bahkan juga menyangkut aspek-aspek ilmu kealaman dan teknologi.

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 37 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan IPS merupakan bahan kajian yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang antara lain mencakup ilmu bumi/ geografi, sejarah, ekonomi, kesehatan dan lain sebagainya yang dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat.

Menurut Trianto (2002: 124) IPS :

Merupakan integrasi dari berbagai cabang-cabang ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari cabang-cabang ilmu sosial : sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan studi terintegrasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk membentuk warga negara yang baik mampu memahami dan menganalisis kondisi dan masalah sosial serta ikut memecahkan masalah sosial sesuai dengan perkembangan psikologi. Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP merupakan ilmu sosial yang wajib dikembangkan secara mendalam. Karena meskipun merupakan bidang ilmu yang dominan terhadap hafalan dan teori, tetapi manfaat dan tujuan dari IPS tersebut dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu-ilmu sosial pada hakikatnya adalah pendidikan suatu disiplin ilmu karena berkenaan dengan kehidupan masyarakat banyak.

2.3.2 Karakteristik Pendidikan IPS

Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia (HISPIPSI) 1991, merumuskan Pendidikan IPS menurut versi pendidikan dasar dan menengah seperti yang dikutip oleh Somantri, Nurman M. (2001: 92) sebagai berikut: "Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan".

Sedangkan di SMP, Pendidikan IPS diartikan sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial didasarkan pada bahan kajian berikut: "Geografi, Ekonomi, Sejarah, dan Sosiologi".

Mengapa ilmu-ilmu sosial tersebut menjadi Pendidikan IPS, berikut penjelasannya. Ilmu geografi adalah ilmu yang mempelajari gejala dan sifat-sifat permukaan bumi dan penduduknya, disusun menurut letaknya dan menerangkan tentang terdapatnya gejala-gejala dan sifat-sifat tersebut secara bersama maupun tentang hubungan timbal baliknya gejala-gejala dan sifat-sifat itu. Dengan demikian, geografi membahas tentang hubungan/interaksi antara orang-orang (manusia) dan ruang/tempat dan jarak. Bagaimana manusia mempengaruhi tempat di mana mereka tinggal dan bagaimana tempat-tempat itu mempengaruhi manusia yang hidup itu.

Ilmu ekonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan demikian, ilmu ekonomi

menyediakan pengetahuan tentang bagaimana manusia/masyarakat memutuskan untuk menggunakan dan mengalokasikan sumber-sumber daya mereka, bagaimana sistem ekonomi berkembang dan berjalan, dan tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh manusia dan sistem ekonomi ketika mereka mencoba memenuhi kebutuhannya. Lebih jauh manusia akan menyadari bagaimana sumber daya yang terbatas akan menyebabkan mereka membuat keputusan tentang bagaimana sumber daya mereka digunakan.

Ilmu sejarah adalah kumpulan tentang pengetahuan masa lalu yang memberikan pandangan bermakna terhadap apa yang sedang terjadi pada saat ini dan apa yang diharapkan pada masa yang akan datang. Hal ini dapat merupakan penjelasan tentang hubungan sebab akibat dari peristiwa/kejadian. Peristiwa-peristiwa tidak akan pernah terjadi dalam kekosongan, melainkan ada sesuatu yang harus menimbulkan peristiwa itu ada dan ada sesuatu lain yang akan dipengaruhi olehnya.

Ilmu sosiologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana orang-orang (manusia) dan lembaga-lembaga sosial berinteraksi antara satu dan lainnya. Jadi merupakan pemahaman bagaimana lembaga-lembaga sosial berkembang dan bagaimana manusia berinteraksi di dalamnya, dan dalam penerapannya manusia dapat belajar tentang lembaga-lembaga tersebut dan bagaimana lembaga-lembaga tersebut mempengaruhi hidupnya.

Adapun gambaran karakteristik PIPS menurut Sunal, Szimanski Cynthia dan Haas, E. Mary (1993: 9) sebagai berikut:

1. *Involves a search for patterns in our lives*
2. *Involves both the content and processes of learning*
3. *Requires information processing*
4. *Requires problem solving and decision making*
5. *Involves the development and analysis of one's own value and application of these values in social action*

Artinya bahwa; karakteristik PIPS meliputi pola penelitian dalam kehidupan, materi/bahan dan proses pembelajaran, memerlukan proses informasi, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta meliputi pengembangan dan analisis dari perpaduan nilai-nilai dan penerapan dari nilai-nilai tersebut dalam kegiatan sosial. Maksudnya bahwa PIPS memiliki karakter sebagai pendidikan yang membelajarkan bagaimana melakukan penelitian, materi apa yang akan disampaikan dalam proses pembelajaran, bagaimana mencari sumber-sumber informasi, bagaimana mengambil keputusan dalam memecahkan masalah, dan menganalisis keterkaitan nilai-nilai dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara serta dunia.

Dengan demikian, mempelajari IPS hendaknya memahami terlebih dahulu tentang karakter PIPS, yaitu mempelajari kondisi masyarakat lingkungan dari masyarakat terkecil (keluarga) sampai pada masyarakat yang paling luas (dunia secara internasional) yang dapat dijadikan sebagai bahan/materi pembelajaran. Untuk mengaplikasikan itu sangat dibutuhkan adanya informasi dari berbagai sumber sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan keputusan dengan berdasarkan analisa dari perpaduan nilai-nilai dan bagaimana pengaplikasian nilai-nilai tersebut.

2.3.3 Tujuan Pendidikan IPS

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial secara umum adalah menjadikan peserta didik sebagai warga negara yang baik, mampu memahami, menganalisis, dan ikut memecahkan masalah-masalah sosial kemasyarakatan, dengan berbagai karakter yang berdimensi spiritual, personal, sosial, dan intelektual. Wiryohandoyo (1997) dalam Tim Pengembang Pembelajaran IPS (2010: 5).

Gross dalam Solihatin dan Raharjo (2009: 14) menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan IPS adalah untuk mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya di masyarakat, secara tegas ia mengatakan *öto prepare students to be well-functioning citizens in a democratic society*". Tujuan lain dari pendidikan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapinya (Gross dalam Solihatin dan Raharjo, 2009: 14).

Menurut Pargito (2010: 2) melalui pendidikan IPS di sekolah diharapkan dapat membekali pengetahuan dan wawasan tentang konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungan serta mampu memecahkan masalah sosial dengan baik, yang pada akhirnya peserta didik yang belajar IPS dapat terbina menjadi warga negara yang baik dan bertanggungjawab.

Rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat Awan Mutakin (1998).

Berdasarkan tujuan dari pendidikan IPS, tampaknya dibutuhkan suatu pola pembelajaran yang mampu menjembatani tercapinya tujuan tersebut. Kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa terus ditingkatkan, agar pembelajaran Pendidikan IPS benar-benar mampu mengondisikan upaya pembekalan kemampuan dan keterampilan dasar bagi peserta didik untuk menjadi manusia dan warga negara yang baik. Hal ini dikarenakan pengondisian iklim belajar merupakan aspek penting bagi tercapainya tujuan pendidikan (Azis Wahab dalam Solihatin dan Raharjo, 2009: 15).

Pola pembelajaran Pendidikan IPS menekankan pada unsur pendidikan dan pembekalan pada peserta didik. Penekanan pembelajarannya bukan sebatas pada upaya mencekoki atau menjejali peserta didik dengan sejumlah konsep yang bersifat hafalan belaka, melainkan terletak pada upaya agar mereka mampu menjadikan apa yang telah dipelajarinya sebagai bekal dalam

memahami dan ikut serta dalam melakoni kehidupan masyarakat lingkungannya, serta sebagai bekal bagi dirinya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, rancangan pembelajaran guru hendaknya diarahkan dan difokuskan sesuai dengan kondisi dan perkembangan potensi peserta didik agar pembelajaran yang dilakukan benar-benar berguna dan bermanfaat bagi peserta didik (Kosasih, 1994: Hamid Hasan, 1996) dalam Solihatin dan Raharjo, 2009: 15).

Berdasarkan tujuan Pendidikan IPS yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan IPS adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan intelektual dalam memahami disiplin ilmu-ilmu sosial, humaniora, dan nilai-nilai di masyarakat sehingga mempunyai kemampuan/keterampilan dalam mengambil keputusan pribadi dalam mewujudkan rasa tanggung jawab sebagai anggota keluarga, masyarakat, bangsa, negara, dan dunia.

2.3.4 Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP

Pendidikan IPS di sekolah merupakan mata pelajaran atau bidang kajian yang mendudukan konsep dasar sebagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan pertimbangan psikologis, serta kebermaknaan bagi peserta didik dalam kehidupannya mulai dari SD sampai SMP, atau membekali dan mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya dalam bidang ilmu sosial diperguruan tinggi.

Program pembelajaran IPS dilakukan secara terpadu, mulai dari terpadu penuh (*holistic*) hingga semi terpadu (*interdisiplin*), semi disiplin hingga *disipliner* (Pargito, 2010: 5). Pendidikan IPS di SMP dipelajari berdasarkan kajian *synthetic* pendidikan dengan cabang-cabang dalam ilmu sosial tersebut seperti sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, psikologi, tata negara, politik dan hukum. Penerapan pendidikan IPS di SMP diwujudkan dalam bentuk jurusan atau program studi sebagai wadah atau rumpun pendidikan ilmu-ilmu sosial yang dikenal dengan jurusan IPS.

Dalam jurusan IPS dipelajari berbagai ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi dan sejarah. Pembelajaran pendidikan IPS di SMP dipelajari secara terpisah dimana pelajaran ekonomi diajarkan khusus oleh seorang guru ekonomi, geografi diajarkan oleh guru geografi, begitu pula dengan pelajaran sosiologi dan sejarah, namun dalam menyampaikan materi pelajaran seorang guru harus tetap memperhatikan keterpaduan atau hubungan antar pelajaran dalam rumpun IPS (ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi) tersebut dalam kurikulum dan praktek pendidikan di kelas. Pelajaran ekonomi di SMP dipelajari terpisah dari mata pelajaran IPS yang lain (geografi, sosiologi dan sejarah).

2.4 Penelitian yang Relevan

2.4.1 Van Sicle (1983; dalam Etin dan Raharjo, 2007: 13) dalam penelitiannya mengenai model *cooperative learning* dan implikasinya terhadap perolehan belajar siswa dan pengembangan kurikulum *social study* menemukan bahwa sistem belajar kelompok

dan *debriefing* secara individual dan kelompok dalam model *cooperative learning* mendorong tumbuhnya tanggung jawab sosial dan individual siswa, berkembangnya sikap ketergantungan positif, mendorong peningkatan dan kegairahan belajar siswa, serta pengembangan serta ketercapaian kurikulum.

2.4.2 Rebbly Mayurinta (2007) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan aktivitas pada siklus I sebesar 60,00, pada siklus II sebesar 70,00, dan pada siklus III sebesar 76,00, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan rata-rata hasil belajar pada siklus I sebesar 61,00, pada siklus II sebesar 66,00, dan pada siklus III sebesar 71,00.

2.4.3 Dalam skripsi Ani Kurniasari (2006) yang berjudul *Komparasi Hasil Belajar antara Siswa yang Diberi Metode TGT (Teams Games Tournaments) dengan Metode STAD (Student Teams Achievement Division) Kelas X Pokok Bahasan Hidrokarbon* yang menyatakan bahwa ada perbedaan hasil belajar kimia pokok bahasan hidrokarbon dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe TGT dan STAD pada siswa kelas X semester II SMA N I Ungaran tahun ajaran 2005/2006 dan metode TGT memberikan hasil yang lebih baik dengan rata-rata nilai hasil belajar sebesar 76,05 sedang pada STAD rata-rata nilai hasil belajar 70,13.

2.5 Kerangka Pikir

Variabel bebas (independen) dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif, yaitu kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) dan kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS). Variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini adalah hasil belajar IPS siswa melalui ketiga model pembelajaran kooperatif tersebut. Hasil belajar IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe NHT, hasil belajar IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe TGT dan hasil belajar IPS dengan menerapkan model kooperatif tipe TPS.

1. Perbedaan Hasil Belajar IPS antara Siswa yang Diberikan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT, TGT dan TPS

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen. Model pembelajaran terus dikembangkan karena melalui model pembelajaran ini kemampuan berpikir, mengeluarkan pendapat, rasa percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dapat ditingkatkan.

Pembelajaran kooperatif dikenal dengan pembelajaran secara berkelompok. Tetapi belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan atau tugas yang bersifat kooperatif sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan yang

bersifat interdependensi efektif diantara anggota kelompok. Model pembelajaran kooperatif menitikbertakan pada aktivitas siswa.

Setiap model pembelajaran kooperatif mempunyai tingkat aktivitas siswa yang berbeda-beda, ada yang tinggi tingkat aktivitas siswanya dan ada pula yang rendah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin membandingkan model pembelajaran mana yang lebih baik antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TGT dan TPS bila dilihat dari tingkat aktivitas siswa, rasa ketergantungan dan tanggung jawab dalam setiap model pembelajaran.

Berdasarkan teori-teori yang sudah dijelaskan pada bab II tentang masing-masing model pembelajaran yaitu model pembelajaran NHT, TGT, dan TPS, peneliti lebih mengunggulkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dibandingkan dengan tipe TGT dan TPS. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran tipe NHT terdapat tahap penomoran, di mana setiap siswa berkesempatan dipilih oleh guru untuk mempresentasikan hasil dari diskusi kelompok yang sudah dilakukan. Adanya penomoran dalam model ini menuntut siswa untuk sungguh-sungguh mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan dalam model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan TPS tidak terdapat tahap penomoran seperti yang ada pada tipe NHT. Dalam model TGT dan TPS siswa melakukan presentasi secara sukarela, sehingga timbul rasa ketergantungan antara siswa yang berkemampuan rendah kepada siswa yang berkemampuan tinggi. Tidak adanya penomoran ini membuat siswa yang berkemampuan rendah

mengandalkan temannya atau siswa lain yang berkemampuan tinggi dan rasa tanggung jawab untuk mengerjakan tugas yang diberikan pun menjadi tidak ada karena menganggap siswa yang berkemampuan tinggi dalam kelompoknya dapat menyelesaikannya.

2. Hasil Belajar IPS Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT Dibandingkan yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT

Pada model kooperatif tipe NHT, guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembaran soal yang dibagikan pada tiap kelompok, guru juga memberikan nomor urut kepada masing-masing siswa dalam kelompok, kemudian siswa berinteraksi dengan teman satu nomor untuk menyelesaikan tugas, lalu guru memanggil salah satu nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas. Langkah terakhir adalah guru bersama siswa menyimpulkan jawaban yang tepat dan materi yang sudah dibahas.

Pada model kooperatif tipe TGT, guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen lalu guru menerangkan konsep materi secara garis besar. Setelah guru menjelaskan materi, setiap kelompok mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa dipersilahkan untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan lalu mempresentasikannya di depan kelas. Setelah presentasi kelas selesai maka selanjutnya setiap anggota kelompok heterogen dipisah untuk sementara waktu. Siswa yang berkemampuan sama ditempatkan dalam satu meja pertandingan (anak

yang cerdas dari setiap kelompok disatukan di meja 1, anak yang memiliki kemampuan sedang ditempatkan di meja 2, dan anak yang memiliki kemampuan kurang ditempatkan di meja 3).

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih diunggulkan daripada model pembelajaran tipe TGT. Hal ini dikarenakan kemandirian siswa pada model pembelajaran NHT lebih baik dibandingkan model kooperatif tipe TGT. Kemandirian siswa yang dimaksud adalah sikap yang dimiliki siswa untuk tidak bergantung pada orang lain setiap menghadapi permasalahan dalam proses belajar. Siswa dituntut untuk dapat menyelesaikan suatu permasalahan dengan kemampuan dan usahanya sendiri sehingga dengan kemandirian yang tinggi siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Model kooperatif tipe NHT lebih memberikan kesempatan untuk siswa menjadi lebih mandiri dibandingkan dengan model pembelajaran tipe TGT. Pada model NHT walaupun pembelajarannya dilakukan secara kelompok tetapi pertanggungjawaban dari hasil diskusi dilakukan oleh siswa secara sendiri-sendiri tanpa bisa diwakili oleh siswa lain. Siswa harus bisa mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh guru tanpa harus mengandalkan jawaban dari orang lain. Siswa dituntut untuk selalu siap untuk mempresentasikan hasil jawabannya karena sewaktu-waktu bisa saja nomornya dipanggil oleh guru untuk maju ke depan kelas mempertanggungjawabkan hasil dari latihannya. Sedangkan pada model pembelajaran tipe TGT, presentasi bisa diwakilkan oleh siswa yang

berkemampuan baik, artinya siswa-siswa pada setiap kelompok boleh menunjuk salah satu temannya untuk maju ke depan kelas mempertanggungjawabkan hasil diskusi yang telah dilakukan.

Selanjutnya, adanya pengelompokan berdasarkan kemampuan pada model TGT membuat siswa hanya berkompetisi dengan siswa lain yang kemampuannya sama sehingga siswa yang berkemampuan kurang tidak mempunyai kesempatan untuk berkompetisi dengan siswa yang berkemampuan cerdas atau sedang. Hal ini akan membuat siswa tersebut susah untuk berkembang. Sedangkan dalam model kooperatif tipe NHT, setiap siswa berkesempatan untuk menunjukkan kemampuannya di depan kelas tanpa dibatasi oleh tingkat kemampuannya. Sehingga hasil belajar IPS melalui model kooperatif tipe NHT diduga lebih tinggi daripada melalui model kooperatif tipe TGT.

3. Hasil Belajar IPS Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe NHT Dibandingkan yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe TPS

Pada model kooperatif tipe NHT, guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru mengajukan pertanyaan dalam bentuk lembaran soal yang dibagikan pada tiap kelompok, guru juga memberikan nomor urut kepada masing-masing siswa dalam kelompok, kemudian siswa berinteraksi dengan teman satu kelompok untuk menyelesaikan tugas yang telah diberikan, setiap kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakan dan mengetahui jawabannya, lalu guru memanggil salah satu

nomor untuk mempresentasikan jawaban di depan kelas secara bergiliran. Langkah terakhir adalah guru bersama siswa menyimpulkan jawaban dan materi yang sudah dibahas.

Model pembelajaran kooperatif tipe NHT menitikberatkan pada aktivitas siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki dampak positif terhadap kegiatan belajar mengajar, yakni dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif tipe TPS, Guru mengelompokkan siswa secara heterogen (berdasarkan hasil *pretes*) dan menjelaskan prosedur pelaksanaan serta batasan waktu setiap tahap kegiatan. Guru menunjukkan beberapa bagian menarik dari materi yang akan dibahas dan menjelaskan tujuan materi tersebut. Kemudian, guru menjelaskan aturan main dan batasan waktu untuk setiap kegiatan dan memotivasi siswa supaya terlibat dalam aktifitas pemecahan masalah yang akan diberikan. Akhir dari tahapan *Think* memberi tanda kepada siswa untuk mulai bekerja dengan pasangannya untuk mendiskusikan jawaban dari pertanyaan.

Siswa mempresentasikan jawaban mereka secara perorangan atau secara kelompok di depan kelas sebagai seluruh kelompok belajar. Tahap akhir dari tipe *Think Pair Share* memiliki beberapa keuntungan bagi seluruh siswa. Mereka mencari jawaban yang sama dengan berbagai cara yang berbeda karena perbedaan individu dapat menghasilkan ekspresi yang unik

atas jawaban dari pertanyaan. Lebih lanjut, konsep yang digunakan sebagai jawaban dirangkai menggunakan bahasa para siswa, bukan bahasa baku atau bahasa guru sehingga konsep akan lebih dimengerti.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT terdapat tahap penomoran sehingga siswa tidak bisa bergantung kepada sesama anggota dan menimbulkan rasa tanggungjawab belajar pada diri siswa. Pada tipe NHT tiap-tiap siswa dituntut untuk selalu siap presentasi jika nomornya dipanggil, hal ini dapat memicu siswa untuk sungguh-sungguh dalam bekerja menyelesaikan tugas kelompok. Tipe ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan kerjasama mereka karena melibatkan seluruh siswa dalam pemecahan pertanyaan atau masalah. Setiap siswa dalam kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk dapat berbagi ide sehingga dapat menghindari kemungkinan terjadinya satu siswa mendominasi pembelajaran dalam kelompoknya.

Beberapa perbedaan tersebut dapat berdampak pada perbedaan hasil belajar yang diperoleh siswa. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS melalui model pembelajaran kooperatif tipe NHT diduga lebih tinggi daripada melalui model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

4. Hasil Belajar IPS Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe TPS Dibandingkan yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe TGT

Model Pembelajaran TPS melatih siswa untuk kreatif dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran ini tentu saja mampu menumbuhkan kreativitas siswa. Karena dalam tipe ini siswa diberikan kesempatan leluasa untuk memecahkan masalah melalui diskusi yang pada akhirnya siswa membagikan hasil pemecahan masalahnya kepada teman sejawatnya di depan kelas.

Sedangkan kegiatan pembelajaran di mana model kooperatif tipe TGT mengadakan pertandingan atau turnamen. Pada model TGT siswa berkompetisi dalam meja-meja turnamen dengan siswa yang berkemampuan hampir sama untuk mewakili masing-masing kelompoknya. Kelemahan dari model TGT dapat dilihat dari hanya salah satu siswa yang mewakili kelompoknya sedangkan siswa yang lain hanya pasif. Oleh karena itu model pembelajaran kooperatif tipe TPS di duga lebih tinggi hasilnya dibandingkan dengan model TGT

Berdasarkan hal tersebut kerangka pikir penelitian ini dapat di lihat pada gambar 2.2 di bawah ini:

NHT	TGT	TPS
\neq	\neq	
$>$	$>$	

NHT	TPS
\neq	
$>$	

Gambar 2. Bagan Kerangka Pikir

3.6 Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Seluruh siswa kelas VII semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013 yang menjadi subjek penelitian mempunyai kemampuan akademis yang relatif sama dalam mata pelajaran IPS.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe NHT, kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TGT dan kelas yang diberi pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe TPS, diajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPS siswa selain model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TGT dan TPS, diabaikan.

3.6 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Ada perbedaan rata-rata hasil belajar IPS siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe NHT, TGT dan TPS.
2. Hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TGT.
3. Hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS.
4. Hasil belajar IPS siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TGT lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe TPS.